

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI
MENGUBAH PECAHAN BIASA KE BENTUK DESIMAL
DAN PERSEN DENGAN METODE DISCOVERY
DI KELAS V SD NEGERI 1 PEUSANGAN**

Raudhatul Jannah¹⁾, Asrul Karim²⁾, Jasmaniah³⁾

¹Mahasiswa FKIP Prodi PGSD, Universitas Almuslim
email: raudhatuljannah183@yahoo.com

²Dosen FKIP Prodi PGSD, Universitas Almuslim
email: asrulkarim@ymail.com

³Dosen FKIP Prodi PGSD, Universitas Almuslim
email: jasmaniah-aw@yahoo.com

Abstrak

Rendahnya hasil belajar dan aktivitas guru dan siswa merupakan suatu masalah yang terjadi di SD Negeri 1 Peusangan. Faktor yang membuat rendahnya hasil belajar siswa yaitu: (1) cara guru mengajar masih menggunakan metode ceramah, tanya jawab, sehingga siswa akan cepat jenuh dan bosan dalam pembelajaran, (2) pembelajaran masih bergantung kepada guru, karena hal ini siswa akan terus bergantung apa yang dipelajari, sehingga siswa akan cepat lupa, sebab siswa tidak menemukan sendiri jawaban apa yang diberikan guru. Oleh karena itu untuk meningkatkan hasil belajar, maka peneliti menggunakan metode discovery pada materi mengubah pecahan biasa ke bentuk desimal dan persen pada kelas V SD Negeri 1 Peusangan. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan jenis penelitian adalah PTK. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri 1 Peusangan yang berjumlah 20 orang. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tes awal, tes akhir, observasi, wawancara, dan catatan lapangan. Subjek wawancara adalah 3 orang siswa yang berkemampuan tinggi, sedang dan rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari segi hasil mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II.

Kata Kunci: *Metode Discovery, Hasil Belajar, Pecahan Desimal dan Persen.*

1. PENDAHULUAN

Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di Sekolah Dasar. Matematika suatu ilmu yang sangat berbeda dari pada ilmu-ilmu lainnya, karena matematika dapat membuat siswa berpikir logis, kritis, dan sistematis. Matematika merupakan induk dari segala bidang ilmu yang lain, karena dengan mempelajari matematika siswa akan mudah mempelajari ilmu-ilmu yang lain, serta semua pelajaran yang lain juga bergantung kepada matematika. Seperti pendapat yang dikemukakan Santoso (dalam Hudojo, 2005:25) bahwa “Kemajuan negara-negara maju, hingga

sekarang menjadi dominan ternyata 60%-80% menggantungkan kepada matematika”.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang harus dipelajari di SD, karena dengan mempelajarinya akan mempermudah pelajaran selanjutnya serta sebagai sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari. Namun pada kenyataannya mata pelajaran matematika kurang disukai oleh siswa, disebabkan guru masih membelajarkan matematika dengan menggunakan komunikasi satu arah, umumnya dari guru ke siswa, dengan begitu pembelajaran yang terjadi cenderung monoton sehingga mengakibatkan peserta didik

cepat bosan, jenuh, dan akan mengakibatkan siswa kurang serius untuk mempelajarinya. Salah satu materi pelajaran matematika yang diajarkan di SD adalah mengubah pecahan biasa ke bentuk desimal dan persen. Berdasarkan hasil studi lapangan melalui pengamatan dan wawancara dengan guru mata pelajaran matematika kelas V SD Negeri 1 Peusangan, diperoleh informasi bahwa hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 1 Peusangan pada materi mengubah pecahan biasa ke bentuk desimal dan persen masih relatif rendah. Dilihat dari hasil tugas yang diberikan yang mampu mencapai nilai ≥ 65 hanya 35% dari 20 siswa, sedangkan yang lain memperoleh nilai < 65 . Rendahnya hasil belajar siswa disebabkan karena siswa kurang memahami tentang bagaimana konsep mengubah pecahan ke dalam bentuk desimal dan persen serta masih kurang dalam hal perkalian dan pembagian, sehingga banyak siswa tidak bisa menyelesaikan soal yang diberikan.

Banyak faktor yang membuat rendahnya hasil belajar siswa yaitu: (1) cara guru mengajar masih menggunakan metode ceramah, tanya jawab, sehingga siswa akan cepat jenuh dan bosan dalam pembelajaran, (2) pembelajaran masih bergantung kepada guru, karena hal ini siswa akan terus bergantung pada guru dan apa yang dipelajari, siswa akan cepat lupa, sebab siswa tidak menemukan sendiri jawaban apa yang diberikan guru. Banyak metode yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa salah satunya adalah metode *discovery* (penemuan).

Ada pendapat yang mengatakan bahwa “Metode *discovery* adalah guru tidak menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk final, tetapi anak didik diberi peluang untuk mencari dan menemukan sendiri dengan mempergunakan teknik pemecahan masalah” (Sabri, 2010:26). Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa metode *discovery* dapat meningkatkan hasil belajar siswa, karena dengan menerapkan metode *discovery* siswa akan menemukan sendiri pemecahan masalah dari masalah yang diberikan dan guru hanya menjadi sebagai pembimbing dan pemberi instruksi dalam pembelajaran, supaya siswa tidak salah dalam melakukan penemuan

sehingga tidak akan terjadi kesalahpahaman konsep.

2. KAJIAN LITERATUR

Metode penemuan adalah terjemahan dari *discovery*. Dalam metode ini siswa dibiarkan menemukan sendiri atau mengalami proses mental itu sendiri, guru hanya membimbing dan memberikan instruksi. Penggunaan metode *discovery* ini guru berusaha meningkatkan aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar. Richard, dkk (dalam Roestiyah, 2008:20) mengemukakan bahwa “Metode *discovery* ialah suatu cara mengajar yang melibatkan siswa dalam proses kegiatan mental melalui tukar pendapat, dengan diskusi, seminar, membaca sendiri dan mencoba sendiri, agar anak dapat belajar sendiri”. Sedangkan menurut Herdian, (2010) “Metode *discovery* adalah metode mengajar yang mengatur pengajaran sedemikian rupa sehingga anak memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahuinya itu tidak melalui pemberitahuan, sebagian atau seluruhnya ditemukan sendiri”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa metode *discovery* yaitu: (1) melatih siswa belajar secara mandiri melalui penemuan, (2) guru hanya menjadi pembimbing/fasilitator dalam pembelajaran, (3) hasil dari penemuan yang di dapatkan siswa tidak akan cepat lupa, karena siswa menemukan dan menyelidiki sendiri konsep yang dipelajari, dan (4) siswa belajar berpikir analisis dan mencoba memecahkan problema yang dihadapi sendiri, kebiasaan ini akan ditransfer dalam kehidupan nyata.

3. METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian, Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Menurut Suyadi (2012:22) “Penelitian Tindakan Kelas adalah pencermatan yang dilakukan oleh orang-orang yang terlibat di dalamnya (guru, peserta didik, kepala sekolah) dengan menggunakan metode refleksi diri dan bertujuan untuk melakukan perbaikan di berbagai aspek pembelajaran”. Sedangkan Arikunto (2010:2-3) menjelaskan PTK melalui paparan gabungan definisi dari 3 kata,

Penelitian + Tindakan + Kelas sebagai berikut. Penelitian yaitu kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara atau aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti. Tindakan yaitu sesuatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu, yang dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan. Kelas dalam hal ini tidak terikat pada pengertian ruang kelas, tetapi dalam pengertian yang lebih spesifik. Seperti yang sudah lama dikenal dalam bidang pendidikan dan pengajaran, yang dimaksud dengan istilah kelas yaitu

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan dengan 2 siklus yang dimana siklus I dengan materi mengubah pecahan biasa ke bentuk desimal dan sebaliknya dan pada siklus II dengan materi mengubah pecahan biasa ke bentuk persen dan sebaliknya. Sebelum pelaksanaan pembelajaran terlebih dahulu dilakukan tes awal yang dimana untuk mengukur tingkat pengetahuan yang telah dikuasai oleh siswa. Dari hasil tes awal itu pula peneliti menetapkan 3 siswa yang akan menjadi subjek wawancara, dengan kriteria 1 siswa berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Hasil tes awal juga membantu guru dalam membentuk kelompok yang heterogen, yang kemudian dibentuk ke dalam 4 kelompok yang terdiri dari 5 orang. Pada tes awal hanya 17 siswa yang hadir dari 20 siswa, yang dimana pada tes awal hanya 10 siswa yang memperoleh skor ≥ 65 dan yang lainnya memperoleh skor < 65 .

Siklus I

Pada perencanaan yang dipersiapkan adalah RPP, lembar LKS, lembar soal tes akhir, lembar wawancara, lembar observasi guru dan siswa. Sedangkan pada pelaksanaan ada 3 tahapan, yaitu tahap awal, inti, dan akhir.

Tahap awal, guru bertanya jawab dengan siswa tentang materi yang sudah dipelajari dan menghubungkan dengan materi yang akan dipelajari, untuk melihat sejauh mana pemahaman siswa tentang materi yang telah dipelajari dan memotivasi siswa dengan

cara menayakan beberapa soal yang berhubungan dengan materi yang akan dipelajari. Selanjutnya peneliti menjelaskan tujuan pembelajaran serta membagikan 4 kelompok yang terdiri dari 5 siswa, pembagian kelompok ditentukan oleh peneliti sesuai dengan skor yang didapatkan pada tes awal dan siswa langsung duduk secara kelompok yang telah dibagikan oleh guru. Pada tahap ini waktu yang dibutuhkan adalah ± 10 menit.

Tahap inti, guru menjelaskan kepada siswa secara klasikal masalah apa yang harus ditemukan pada saat mengubah pecahan biasa ke bentuk desimal dan sebaliknya. Setelah itu peneliti membagikan media kepada setiap kelompok yang berupa pensil, pensil warna, penghapus, kertas HVS, dan penggaris. Untuk mempermudah siswa peneliti memberi aturan kerjanya dan menjelaskan secara singkat aturan kerja yang sudah dibuat di LKS. Setelah siswa mengerti dengan aturan kerjanya, peneliti membagikan LKS kepada setiap kelompok dan meminta siswa mengerjakan LKS secara berkelompok. Guru berkeliling sambil memberi bimbingan apabila siswa membutuhkannya. Kemudian setelah semua kelompok siap mengerjakan LKS, peneliti menyuruh setiap kelompok melaporkan hasil penemuannya di depan kelas dan kelompok lain bertanya kepada kelompok yang mempresentasikannya. Setelah semua kelompok siap mempresentasikan hasil penemuannya, peneliti memberi masukan/koreksi secara klasikal terhadap penemuan setiap kelompok. Pada tahap ini waktu yang dibutuhkan adalah ± 45 menit.

Tahap akhir, guru dan siswa bersama-sama mengambil kesimpulan terhadap materi yang telah dipelajari. Setelah itu peneliti memberikan tes akhir kepada siswa secara individu untuk melihat kemampuan siswa terhadap materi yang telah dipelajari dan memberikan sedikit pesan moral kepada siswa. Berdasarkan tes akhir yang diberikan oleh peneliti secara individual maka skor tes akhir siklus I siswa kelas V SD Negeri 1 Peusangan dengan materi mengubah pecahan biasa ke bentuk desimal dan sebaliknya hanya 10 siswa yang memperoleh skor ≥ 65 dengan presentase 58,82%, sedangkan yang tidak tuntas yang memperoleh skor < 65 sebanyak 7 siswa dan

yang tidak hadir 3 siswa dengan presentase 41,18%.

Hasil observasi dilakukan oleh 2 orang pengamat yaitu guru wali kelas V dan teman sejawat untuk mengamati aktivitas guru dan siswa dengan lembar observasi yang sudah disediakan selama proses belajar mengajar berlangsung. Hasil pengamatan terhadap aktivitas guru dari pengamat I memperoleh skor 97,14% dan pengamat II 94,29%. Skor persentase rata-rata dari kedua pengamat yaitu 95,72%. Berdasarkan kriteria proses, aktivitas guru sudah dikatakan sangat baik, karena sudah memenuhi kriteria ketuntasan yaitu $\geq 80\%$. Dengan demikian, aktivitas peneliti dalam proses belajar mengajar pada siklus I sudah berlangsung seperti yang direncanakan. Sedangkan hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa dari pengamat I memperoleh skor 62,43% dan pengamat II 71,43%. Skor persentase rata-rata yaitu 66,43%.

Berdasarkan wawancara dengan 3 orang siswa yang berkemampuan rendah, sedang dan tinggi, respon siswa sudah baik, dan siswa senang belajar dengan metode *discovery*.

Berdasarkan catatan lapangan yang dilihat oleh peneliti saat proses belajar mengajar masih kurang berjalan seperti yang direncanakan, disebabkan siswa masih kurang termotivasi untuk belajar dan siswa masih suka bicara sama kawannya saat guru (peneliti) menerangkan pelajaran. Di saat presentasi pun siswa masih kurang semangat dan sedikit canggung mempresentasikan di depan kelas, disebabkan siswa belum pernah belajar dengan cara menggunakan metode *discovery*, dan masih kurang memahami konsep tentang cara mengubah pecahan desimal ke bentuk pecahan biasa, maka solusi yang diberikan guru adalah menjelaskan kembali pada siklus II.

Refleksi berdasarkan data yang telah diolah oleh guru dari segi hasil belum tuntas, karena belum mencapai kriteria ketuntasan yaitu $\geq 80\%$, disebabkan hanya 58,82% siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 , dan 41,18% siswa yang tidak tuntas yang memperoleh nilai < 65 . Sedangkan segi proses yang dilihat dari hasil observasi kegiatan guru sudah memenuhi kriteria yang diharapkan. Kriteria proses yang diperoleh guru saat proses belajar mengajar

dengan persentase rata-rata 95,72% dan kriteria proses yang diperoleh siswa saat proses belajar mengajar dengan persentase rata-rata 66,43%.

Siklus II

Pada perencanaan yang dipersiapkan adalah RPP, lembar LKS, lembar soal tes akhir, lembar wawancara, lembar observasi guru dan siswa. Sedangkan pada pelaksanaan ada 3 tahapan, yaitu tahap awal, inti, dan akhir.

Tahap awal, guru bertanya jawab tentang materi kemarin bagaimana cara mengubah pecahan biasa ke bentuk desimal dan sebaliknya. Setelah itu peneliti memotivasi siswa dengan beberapa soal yang berhubungan dengan materi yang akan dipelajari dan menjelaskan tujuan pembelajaran yang dituliskan oleh peneliti di papan tulis. Peneliti membagikan 4 kelompok yang terdiri dari 5 siswa, yang pembagian kelompoknya sama juga dengan kelompok pada siklus I. Pada tahap ini waktu yang dibutuhkan adalah ± 10 menit.

Tahap inti, guru menjelaskan masalah apa yang harus ditemukan pada saat mengubah pecahan biasa ke bentuk persen dan sebaliknya dan peneliti membagikan media yang diperlukan oleh siswa ke semua kelompok yaitu pensil, pensil warna, penggaris, penghapus, dan kertas HVS. Kemudian peneliti menjelaskan secara singkat proses penemuannya dan aturan kerja yang sudah dibuat di LKS. Peneliti membagikan LKS ke pada semua kelompok dan berkeliling untuk mengawasi siswa saat mengerjakan LKS dan peneliti memberikan bimbingan ke pada kelompok yang memerlukan. Setelah semua kelompok sudah mengerjakan LKS, peneliti menyuruh setiap kelompok mempresentasikan hasil penemuannya di depan kelas dan secara klasikal peneliti mengoreksi hasil penemuan siswa. Pada tahap ini peneliti membutuhkan waktu yaitu 45 menit.

Tahap akhir, guru bersama-sama dengan siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari yaitu mengubah pecahan biasa ke bentuk persen dan sebaliknya. Setelah itu peneliti memberikan soal tes akhir untuk melihat kemampuan siswa tentang materi yang telah dipelajari dan peneliti memberikan pesan moral secara klasikal untuk semua siswa.

Berdasarkan tes akhir yang diberikan oleh peneliti secara individual maka skor tes akhir siklus II siswa kelas V SD Negeri 1 Peusangan dengan materi mengubah pecahan biasa ke bentuk persen dan sebaliknya hanya 1 siswa tidak tuntas yang memperoleh nilai < 65 , sedangkan yang memperoleh skor ≥ 65 yaitu sebanyak 19 siswa dengan persentase 95%.

Hasil observasi yang bertindak sebagai pengamat aktivitas guru dan siswa adalah guru wali kelas V dan teman sejawat. Aktivitas guru dan siswa di nilai sesuai dengan format observasi yang telah disediakan oleh peneliti. Adapun hasil observasi aktivitas guru dari pengamat I dengan skor persentase 98,57% dan pengamat II 98,57%. Skor persentase rata-rata dari ke dua pengamat adalah 98,57%. Sedangkan aktivitas siswa dari pengamat I memperoleh skor persentase 92,86% dan pengamat II 91,43%. Skor persentase rata-rata terhadap kedua pengamat adalah 92,15%. Berdasarkan kriteria proses aktivitas guru dan siswa sudah sangat baik, karena sudah memenuhi kriteria ketuntasan yaitu $\geq 80\%$. Dengan demikian, aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar pada siklus II sudah berlangsung seperti yang direncanakan.

Wawancara dengan 3 orang siswa yang berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah, dapat disimpulkan bahwa proses belajar mengajar dengan menggunakan metode *discovery* sangat disenangi oleh siswa dan siswa pun cepat memahami materi yang diajarkan. Pembelajaran dengan menggunakan metode *discovery* melatih siswa untuk menemukan/memecahkan sendiri masalah yang diberikan oleh guru, sehingga dengan cara begitu siswa akan lebih lama ingat tentang apa yang sudah dipelajarinya.

Berdasarkan hasil catatan lapangan yang dilihat guru saat proses belajar mengajar sudah berjalan seperti yang direncanakan dan siswa tidak canggung lagi mempresentasikan hasil temuannya di depan kelas. Suasana belajarpun sudah nyaman dan siswa tidak ribut lagi/berbicara sama kawannya saat proses belajar mengajar.

Refleksi hasil tes akhir siklus II siswa yang memperoleh skor ≥ 65 sebanyak 19 orang dan yang memperoleh skor < 65 sebanyak 1

orang. Setelah dihitung skor persentase maka keberhasilan untuk siklus II yaitu 95%. Maka dilihat dari segi hasil sudah dikatakan berhasil, karena sudah memenuhi kriteria ketuntasan yaitu $\geq 80\%$.

Dari segi proses dilihat dari aktivitas guru pada siklus II diperoleh skor persentase rata-rata 98,57%, sedangkan aktivitas siswa diperoleh skor persentase rata-rata 92,15%. Dengan demikian dari segi proses juga sudah dikatakan berhasil, karena sudah memenuhi kriteria proses yaitu $\geq 80\%$. Itu semua didapatkan dari pengamatan 2 orang pengamat terhadap aktivitas guru dan siswa di dalam proses belajar mengajar, sehingga menunjukkan bahwa pembelajaran berlangsung sangat baik.

Dari paparan data diatas terlihat dengan jelas bahwa pembelajaran dengan metode *discovery* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi mengubah pecahan biasa ke bentuk desimal dan persen, serta aktivitas guru dan siswa juga mengalami peningkatan dan proses belajar mengajar berjalan seperti yang diharapkan, serta respon siswa sangat baik terhadap pembelajaran dan siswa sangat senang belajar dengan menggunakan metode *discovery*, itu dilihat dari hasil yang didapatkan pada siklus I dan II. Hal ini disebabkan pembelajaran langsung melibatkan siswa, guru hanya menjadi fasilitator saja, sehingga apa yang ditemukan siswa tidak mudah dilupakan. Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Herdian (2010) "Metode *discovery* adalah metode mengajar yang mengatur pengajaran sedemikian rupa sehingga anak memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahuinya itu tidak melalui pemberitahuan, sebagian atau seluruhnya ditemukan sendiri".

5. PENUTUP

Metode *discovery* adalah salah satu metode yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa, karena siswa sendiri menemukan masalah yang diberikan oleh guru dengan aturan yang telah disediakan. Pembelajaran dengan menggunakan metode *discovery* dapat menumbuhkan sikap saling tolong menolong antar sesama teman, saling menghargai pendapat teman, dan sikap bertanggung jawab,

karena siswa belajar secara kelompok dalam melakukan penemuan.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

- a. Diharapkan kepada guru SD Negeri 1 Peusangan untuk dapat menerapkan metode *discovery* khususnya pada materi mengubah pecahan biasa ke bentuk desimal dan persen di kelas V.
- b. Penerapan pembelajaran dengan metode *discovery* memerlukan waktu yang cukup lama, sehingga diharapkan guru dapat mengatur waktu dengan baik.
- c. Sebaiknya pembelajaran dengan metode *discovery* dilakukan pada kelas yang kapasitas siswanya \pm 30 orang, karena apabila siswanya terlalu banyak penggunaan metode ini akan kurang berhasil.
- d. Hasil penelitian ini hendaklah dapat menjadi referensi bagi guru-guru, khususnya guru mata pelajaran matematika.

Sabri, Ahmad. 2010. *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*. Ciputat: Quantum Teaching.

Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhi* (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Suyadi. 2012. *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*, Cet Ke-IV. Jogjakarta: Diva Press.

Usman, dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Darussalam: Universitas Syiah Kuala

6. REFERENSI

Abdurrahman, Mulyono. 2009. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta.

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

Herdian. 2010. Metode Discovery, (Online), (<http://www.herdy07.wordpress.com/2010/05/27/metode-discovery>), diakses 26 Mei 2014.

Hujodo, Herman. 2005. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika*, Cet Ke-1. Malang: Universitas Negeri Malang (UM Press)

Iskandarwassid dan Sunendar, Dadang. 2009. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Patilima, Hamid. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Jakarta: Alfabeta.

Purwanto. 2011. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Roestiyah N.K. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*, Cet Ke-7. Jakarta: Rineka Cipta.